

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan pelajaran yang diwajibkan untuk kurikulum pendidikan tinggi, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 40 ayat 2 adalah sebagai berikut; “ Tenaga Pendidik berkewajiban menciptakan sitem pembelajaran bermakna, menyenangkan, dialogis, Kreatif, dan dinamis ”.

Menurut Noor Syam (Danim,2011:4) mendefinisikan pendidikan sebagai aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa ,rasa, cipta, dan jasmani (pancaindera serta keterampilan-keterampilan). Dalam proses pendidikan sudah tentu tak dapat dipisahkan dengan upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, sedangkan manusia yang berkualitas dilihat dari segi pendidikan yang telah terkandung secara jelas didalam tujuan pendidikan nasional.

Lembaga pendidikan merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran menurut tingkatannya seperti sekolah dasar, sekolah lanjutan, dan sekolah tinggi (KKBI dalam Poerwadarminata:2012). Sekolah merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi tingkat hasil belajar siswa adalah motivasi belajar yang ada pada diri siswa sendiri.

Seperti halnya yang terjadi di Sekolah Menengah Pertama Negeri II Mananggu kelas VIII A. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dikelas VIII A bahwa hasil belajar siswa

tergolong masih rendah yaitu 50% dari 100% keberhasilan belajar siswa saat guru sedang mengajar, karena proses pembelajaran yang monoton, penerapan model pembelajaran yang kurang tepat, dan kurangnya tenaga guru yang mengajar mata pelajaran PKN yaitu 1 orang dari 9 kelas yang terdiri dari VII¹,VII²,VII³,VIII¹,VIII²,VIII³,IX¹,IX² dan IX³, hal ini menjadi salah satu masalah pembelajaran yang sering kita temui dalam beberapa sekolah yang mana pembelajaran yang dilakukan oleh guru hanya berjalan pada satu orientasi saja yaitu hanya mengutamakan penugasan pada mata pelajaran saja dengan hafal-hafalan, sehingga mengakibatkan menurunnya hasil belajar siswa 50% dari 100% tingkat keberhasilan siswa karena siswa kurang meresapi, menghayati dan menjiwai materi yang diajarkan oleh guru, dengan melihat permasalahan tersebut guru perlu menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa, dan disarankan untuk menggunakan model pembelajaran keliling kelompok dan model pembelajaran *scramble* agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

Untuk terjadinya interaksi antara guru dengan siswa dalam suatu proses pembelajaran diperlukan suatu perencanaan yang cukup matang karena dengan sendirinya keberhasilan belajar siswa akan ditentukan pula oleh perencanaan yang dilakukan oleh seorang guru seperti penggunaan model pembelajaran. Dimana sesuai dengan pengertian belajar adalah suatu proses yang ditandai adanya perubahan pada diri seseorang yang sedang belajar (Sudjana,2002).

(Drs.Slameto,2013:97) membedakan tujuh peran seorang guru yaitu: 1) Pendidik, 2) Model, 3) Pengajar dan pembimbing, 4) Pelajar, 5) komunikator terhadap masyarakat setempat, 6) pekerja administrasi serta, 7) Manifestasi kesetiaan terhadap lembaga.

Secara normative, Pasal 20 UU Nomor 14/2005 tentang guru dan dosen menadaskan dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban: (a) merencanakan pembelajaran, (b) melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu serta menilai dan mengevaluasi hasil

pembelajaran (c) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (d) menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika (e) memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa, untuk itu peneliti menganggap perlunya guru untuk menerapkan model pembelajaran yang tepat agar hasil belajar dikelas menjadi menyenangkan dan bisa meningkat, salah satu upaya upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran keliling kelompok dan model pembelajaran *Scramble*, model pembelajaran ini digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dikelas lebih menyenangkan dengan siswa lebih menyukai materi pelajaran yang diajarkan secara cepat dan sekaligus dapat melatih siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat, bahkan menjelaskan bahan pelajaran yang telah dipelajari kepada teman sekelasnya dan juga menumbuhkan rasa senang khususnya mata pelajaran PKN.

Dari uraian diatas maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul: **Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Keliling Kelompok dan Model Pembelajaran *Scramble* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VIII A Di Sekolah Menengah Pertama Negeri II Manunggu Kabupaten Boalemo.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah-masalah didalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yaitu:

- 1) Masih rendahnya hasil belajar atau kemampuan siswa dalam mempelajari mata pelajaran PKN.

- 2) Pemilihan model pembelajaran guru kurang membuat siswa tertarik untuk belajar mata pelajaran PKN, artinya model pembelajaran hanya bersifat ceramah dan penugasan.
- 3) Pengajaran yang dilakukan oleh guru hanya mengutamakan penguasaan terhadap materi dengan cara hafal-hafalan pada mata pelajaran PKN.

1.3 Rumusan Masalah

Salah satu upaya dalam meningkatkan suatu proses pembelajaran itu dapat dilakukan dengan cara menggunakan model-model pembelajaran yang ada sehingga dapat memotivasi siswa dalam belajar dan memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Adapun masalah yang akan dibahas berdasarkan latar belakang diatas yaitu apakah dengan menerapkan model pembelajaran keliling kelompok dan model pembelajaran *scramble* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dikelas VIIIA Sekolah Menengah Pertama Negeri II Mananggu di Kabupaten Boalemo.

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan permasalahan penelitian, maka cara pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan dan menerapkan model pembelajaran keliling kelompok dan model pembelajaran *scramble* pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dikelas VIIIA Sekolah Menengah Pertama Negeri II Mananggu Kabupaten Boalemo.

Model pembelajaran ini mampu membuat pola pikir siswa terbuka dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, mengeluarkan pendapat dan membuat siswa lebih aktif dalam belajar sehingga hasil belajar siswa lebih baik dari sebelumnya.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut tujuan dari penelitian ini adalah bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan melalui penerapan model pembelajaran keliling kelompok dan model pembelajaran *scramble*.

1.6 Manfaat Penelitian

- Bagi guru, penelitian ini diharapkan agar supaya dapat menjadikan guru profesional dalam mendidik dan menerapkan model pembelajaran.
- Bagi siswa penelitian dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna, sehingga siswa menjadi lebih mudah menguasai dan memahami materi yang diajarkan.
- Bagi sekolah penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi berharga bagi kepala sekolah untuk mengambil suatu kebijakan yang paling tepat dalam kaitan dengan upaya menyajikan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien di sekolah.

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan serta pengalaman dalam menjadi guru yang profesional.